

Menyiapkan Pendidikan Muslim Polity Berorientasi Sosio Multikultural di Era Revolusi Industri 4.0

Syamsuar, Reflianto

Universitas Negeri Padang, IAI Sumbar Pariaman

syamsuar.unp@fik.unp.ac.id, refliantomuslim@com

Abstract: This paper aims to set up Islamic education in the perspective of Muslim polity socio-multikultural –oriented in the industrial revolution era of 4.0 while maintaining Islamic values are moderate and peaceful in the Islamic education curriculum in Indonesia. This study reveals the importance of a positive correlation between education and Muslims behavior in order to remain within the norm of life conducive socio multikultural. Preparation of Muslim polity education in the industrial revolution era can be constructed through Islamic socio-multikultural education strategies and integrated character education by online learning. Preparation of this educational model built through cooperative and collaborative learning. implement seamless learning models that allow the role of society and technology synergy to childbirth the education Muslim polity capable of instilling values into the moderate living society of Muslims in Islamic schools, master of science and technology without losing sight of the values of socio multikultural to the pluralistic Indonesian nation. Implementation of this idea can give the two sides to be achieved that is shaping the personality of Indonesian Muslims were cultured based divinity mighty one, moderate,, respect to civilized human values and mastering technology towards an advanced Muslim society in the field of science and technology through the cultivation of rahmatan lil alamin's character in the high Muslim cultural life.

Key Words: Muslim polity education, socio multikultural, industrial revolution era of 4.0

PENDAHULUAN

Membangun pendidikan muslim polity berorientasi sosio multikultural di era revolusi industry 4.0 saat ini adalah harapan semua masyarakat muslim Indonesia. Tujuan pendidikan yang fokus menanamkan nilai-nilai sosial kebangsaan, perdamaian, dan islam moderat serta teknologi kepada peserta didik pada dasarnya bertujuan untuk melahirkan generasi emas yang tidak saja menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga tetap menjaga dan mengamalkan nilai-nilai sosio multikultural kebangsaan masyarakat muslim Indonesia yang moderat, seperti memiliki rasa empati sosial dan tanggung jawab yang tinggi, saling menghargai, menghormati, berjiwa patriot, menjunjung tinggi perdamaian, nilai-nilai kemanusiaan dan sosial kemasyarakatan¹.

Untuk mewujudkan gagasan ini tentu diperlukan kerangka fungsional pendidikan muslim polity yang harus diposisikan dalam kerangka penanaman nilai-nilai kebangsaan, nilai-nilai sosial multikultural berlandaskan pada norma-norma kehidupan agama,

¹Masud, Muhammad Khalid. "Being Muslim in a non-Muslim polity: three alternate models." *Institute of Muslim Minority Affairs. Journal* 10.1 (1989): 118-128.



budaya, suku, bangsa yang beragam, dan nilai-nilai sosial kemanusiaan yang dibangun dalam kerangka pendidikan muslim polity yang moderat. dan berbasis teknologi revolusi industry 4.0 sebagaimana yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat muslim milenial saat ini. Gagasan menyiapkan sekolah muslim polity berorientasi nilai-nilai agama, budaya dan sosio multikultural ini jelas memerlukan sistem pendidikan yang lebih kompleks dan memerlukan daya nalar muslim yang kritis dan kreatif untuk berperan serta dalam membangun kemajuan pendidikan *muslim polity* di Inonesia.

Dari berbagai literature penelitian menunjukkan adanya pertumbuhan dan perkembangan pendidikan secara signifikan yang dipengaruhi oleh dinamika kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang semakin tinggi serta tuntutan masyarakat muslim dalam penguasaan ilmu dan teknologi yang semakin tinggi. Oleh karenanya, perlu dibangun sebuah pendidikan yang berorientasi nilai-nilai kebangsaan, nilai-nilai sosial multikultural berlandaskan pada norma-norma kehidupan agama, budaya, suku, bangsa yang beragam, dan nilai-nilai sosial kemanusiaan yang dibangun dalam kerangka pendidikan muslim yang moderat yang siap menghadapi tantangan revolusi industry 4.0 saat ini di Indonesia².

Dengan demikian, pertimbangan membangun pendidikan muslim polity berorientasi nilai-nilai sosio multikultural dalam bingkai kehidupan masyarakat muslim yang moderat perlu mempertimbangkan perkembangan teknologi sebagai sarana komunikasi dan informasi.

Melalui pendidikan muslim polity yang berorientasi pada pembangunan nilai-nilai kebangsaan, sosial multikultural, agama, suku, etnis, dan budaya yang beragam serta pengembangan ilmu dan teknologi terdepan yang memungkinkan pemerintahan muslim Indonesia dapat menjawab tantangan masyarakat pendidikan dunia yang terus berkembang dengan seperangkat model pendidikan muslim polity berbasis teknologi dan tetap membangun kualitas kognitif, afektif dan psikomotor melalui penanaman nilai-nilai karakter dalam pendidikan yang fokus pada penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pendidikan muslim polity yang berorientasi pada pembangunan nilai-nilai kebangsaan, sosial multikultural, agama, suku, etnis, dan berbagai budaya lainnya yang diakui dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

Pendidikan dirancang sedemikian rupa untuk tumbuh dan berkembang bersama mengikuti perkembangan kehidupan masyarakat muslim yang moderat saat ini baik bagi masyarakat perkotaan maupun masyarakat pedesaan yang dihadapkan pada berbagai permasalahan pemahaman radikalisme, pemberontakan dan ketidakpuasan terhadap pemerintahan yang diterapkan. Oleh karena itu Indonesia perlu segera mencari solusi melalui perspektif pendidikan dalam perspektif *muslim polity*. Salah satunya adalah berupaya menanamkan nilai-nilai islam moderat dalam pendidikan muslim berbasis multikultural untuk mengatasi konflik agama, rasisme dan fanatisme termasuk mengatasi masalah korupsi fitnah, ujaran kebencian, kriminalitas dan rongrongan paham radikal.

Sebagai contoh, penelitian pendidikan substantif yang banyak dilakukan di daerah perkotaan dengan meneliti bagaimana pertumbuhan perkotaan berkaitan dengan

²Berliner, D. C *Our impoverished view of educational reform*. Teachers College Record, 108 (6). (Retrieved from <http://www.tcrecord.org/content.asp?contentid=1210> (2006, Journal Emerald), 14 .



kebijakan reformasi sosial, transformasi sekolah dan keterlibatan masyarakat dan dukungan keluarga muslim untuk membangun sistem pendidikan muslim yang damai di Negara-negara mayoritas Islam³

Perkembangan pendidikan di Indonesia hingga memasuki era revolusi industry 4.0 belum banyak membawa perubahan yang berkorelasi positif antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan perilaku masyarakatnya yang mencerminkan islam moderat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kasus radikalisme, kekerasan atas nama agama, kejahatan dan korupsi serta terorisme yang masih terjadi hampir di seluruh wilayah kesatuan republik Indonesia. Fenomena ini jelas mempertontonkan kegagalan pendidikan Islam dalam perspektif muslim polity. Maraknya perilaku radikalisme, terorisme, korupsi dan ujaran kebencian atas nama agama dan rasisme tidak saja melibatkan masyarakat biasa, tetapi juga melibatkan praktisi, akademisi dan bahkan birokrat yang berpendidikan tinggi. Berapa banyak akademisi ditangkap karena diduga terlibat gerakan radikalisme termasuk penangkapan Dosen IPB baru-baru ini yang diduga terlibat dalam jaringan terorisme dan gerakan radikal, selain itu banyak juga gubernur, walikota dan bupati sudah terjerat perilaku korupsi, perilaku akademisi yang mencurangi sistem pendidikan untuk mengejar keuntungan pribadi dan kelompoknya dan munculnya paham kekerasan lainnya dalam kehidupan beragama yang menjadi persoalan penting dalam masyarakat muslim di Indonesia saat ini.

Semua ini terjadi tentu tidak lepas dari peran pemerintah dan lembaga pendidikan yang belum berhasil membangun nilai-nilai kebangsaan, nilai-nilai sosial multikultural berlandaskan pada norma-norma kehidupan agama, budaya, suku, bangsa yang beragam, serta nilai-nilai kemanusiaan yang dibangun dalam kerangka pendidikan muslim polity yang moderat yang menjadi cita-cita Negara Indonesia yang menjunjung perdamaian dan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia. Inilah salah satu bukti belum optimalnya pendidikan muslim polity di Indonesia dan belum banyak memberikan kontribusi perubahan kualitas pendidikan muslim yang damai bagi kemajuan islam moderat yang diharapkan pemerintah.

Semua fenomena yang ada dalam kehidupan masyarakat muslim di Indonesia adalah menjadi bukti belum adanya tanggung jawab yang kuat dalam diri lembaga pendidikan itu sendiri mulai dari pengelola sampai pada peserta didik mereka terhadap pembangunan kehidupan sosial multikultural yang baik dan sesuai dengan kultur kehidupan masyarakat bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi keanekaragaman budaya, agama dan ras dalam kehidupan berbangsa, ramah, santun, religius dan cinta damai.

Sebagaimana dalam konstitusi dinyatakan bahwa kehidupan berbangsa dan bernegara haruslah berlandaskan pada sila-sila Pancasila, yang mengamankan kehidupan yang berketuhanan, berperikemanusiaan, persatuan, permusyawaratan dan keadilan sosial bagi seluruh bangsa Indonesia, namun dalam penerapan nilai-nilai sosial dan perilaku masyarakat Indonesia masih dibenturkan dengan paham radikalisme yang menyebabkan terjadinya konflik antar ras, suku, agama dan serangan terorisme yang selalu menghantui kehidupan masyarakat Indonesia

Fenomena masih lemahnya visi dan misi pendidikan muslim polity salah satu yang menjadi sorotan. Adalah masih lemahnya penanaman nilai-nilai keislaman moderat dalam

³Noguera, Pedro A. *City Schools and the American Dream*. (New York: Teachers College Press, 2013, 38)



kehidupan pendidikan Islam menuju masyarakat maju dan madani. Disini terjadinya ketidak sinkronan antara pendidikan agama, etika dan moral dengan perilaku pengalaman dalam kehidupan masyarakat sehari-hari yang sering menjadi pemicu terjadinya kesulitan pemerintah melahirkan pendidikan yang berkualitas, moderat dan rahmatan lil-alamin bagi seluruh masyarakat muslim yang menjadi penduduk Islam mayoritas di Indonesia.

Melalui pendidikan muslim polity berorientasi sosio multikultural di era revolusi Industri 4.0 diharapkan proses pendidikan islam di Indonesia seharusnya telah mampu melahirkan paham pendidikan islam moderat, lulusan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang berbeda dan nilai-nilai persatuan dan kesatuan berbangsa yang tinggi yang menjadi pondasi untuk tidak mudah terjebak dalam paham radikalisme, terorisme dan separatisme dan tetap terus menjunjung tinggi etika kebangsaan, bermoral, beriman, jujur, bertanggung jawab, kreatif, demokratis dan berakhlak mulia sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan kemahiran dan membentuk watak dan tamadun maruah dalam konteks kehidupan intelektual negara yang bertujuan membangunkan potensi pelajar supaya menjadi manusia setia dan mengabdikan dirinya kepada Allah SWT dan berguna bagi masyarakat dan bangsanya dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab.

Cita-cita mulia ini masih jauh dari harapan karena output pendidikan di Indonesia dalam perjalanannya belum banyak memberikan kontribusi positif dalam membangun nilai-nilai sosio multikultural dalam kehidupan, baik itu kehidupan masyarakat akademik, kehidupan birokrat, kehidupan masyarakat sosial, kehidupan alam dan lingkungan sekitar yang menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, kebangsaan dan persatuan.

Akhir-akhir ini kehidupan masyarakat Indonesia disuguhkan dengan perilaku hujat menghujat, cacian, hinaan dan fitnah yang menjadi konsumsi publik tiap hari melalui media sosial. Selain itu menyebarnya paham radikalisme dan entah berapa banyak pelaku terorisme, separatisme, ujaran kebencian antar kelompok, agama, ras dan lainnya yang dihembuskan dalam hasut dan fitnah yang menyebabkan perpecahan dan terganggunya stabilitas kehidupan berbangsa dan bernegara. Kalau dilihat dari kasus yang ada didapatkan jumlah perilaku buruk masyarakat ini semakin meningkat. Kejahatan *cyber crime* juga meningkat dari 4.931 tahun 2016 naik 3% menjadi 5.061 di tahun 2017. Kasus yang sudah ditangani Polri 3.325 kasus *hate speech* dari tahun sebelumnya meningkat 44.99% dari 1.829 kasus.⁴

Laporan *Indonesia Corruption Watch* (ICW) dalam enam bulan periode Januari-Juni 2017 mencatat jumlah tersangka korupsi di lembaga pemerintahan sebanyak 587 orang dari 226 kasus yang diperkirakan telah merugikan negara Rp 1,83 triliun dan nilai suap Rp 118,1 miliar. (DetikNews, 2017). Sementara itu berdasarkan data tahun 2014-2017, pelaku tindak pidana korupsi terbanyak adalah profesi swasta yakni, 164 kasus, pejabat publik sebanyak 148 kasus dan anggota DPR/DPRD sebanyak 129 kasus, rata-rata dari mereka adalah orang-orang terdidik mulai dari gubernur, walikota, tokoh

⁴CNN.com. Police say Jakarta hotel bombers were guest <http://edition.cnn.com/2009/world/asiapcf/07/17/indonesia.hotels.explosions/>



agama, praktisi hukum, dokter, dan masih banyak lagi yang kemudian di proses di pengadilan⁵.

Indonesia telah menjadi korban dari beberapa serangan teroris terbesar dan yang paling signifikan dalam beberapa dekade terakhir adalah serangan teror dan pembunuhan di Indonesia sejak 2005 hingga 2016 antara lain serangkaian serangan teror bom bunuh diri lainnya dan serangkaian bom mobil meledak di dua lokasi di Jimbaran Beach Resort dan di Kuta, Bali⁶.

Serangan teroris itu merenggut nyawa 20 orang dan melukai lebih dari 100 lainnya. Ketiga pembom itu juga menewaskan banyak orang pada serangan 1 Oktober 2005 di JW Marriott dan Ritz-Carlton Hotel Jakarta. Serangan teor ini dihantam oleh bom bunuh diri yang dilakukan secara terpisah selang waktu lima menit. Tiga dari tujuh korban yang tewas adalah warga Australia, dua Belanda, dan masing-masing satu dari Selandia Baru dan Indonesia (CNN.com,2009). Lebih dari 50 orang terluka dalam ledakan pada 17 Juli 2009 hingga 14 Januari 2016, ada empat gerilyawan yang dilaporkan meledakkan bahan peledak dekat sebuah kafe Starbucks di Jakarta Pusat. Militan menghancurkan pos polisi terdekat dengan granat, menewaskan sedikitnya 3 orang. Tembakan terjadi ketika polisi tiba tak lama setelah itu⁷

Secara politis gerakan radikal dan terorisme ini berdampak buruk pada kepentingan Pemerintah Indonesia yang bertanggung jawab atas keselamatan seluruh warga mereka dan warga asing yang datang ke Indonesia. Gerakan separatis yang beroperasi di Indonesia, seperti Darul Islam, Fretilin (milisi kemerdekaan Timor Timur selama pendudukan Indonesia atas Timor Timur), Gerakan Aceh Merdeka, dan Organisasi Papua Merdeka sering dianggap bertanggung jawab atas serangan teroris, seperti pemboman dan penembakan. Terorisme baru-baru ini di Indonesia sebagian dapat dikaitkan dengan kelompok teror Islamis Jemaah Islamiyah atau ISIS yang berafiliasi dengan Al-Qaeda.

Menyikapi berbagai kasus tersebut, tentu orientasi pendidikan perlu direview kembali karena opot pendidikan tidak lepas dari orientasi pendidikan itu sendiri. Praktek pendidikan berlangsung dapat dilihat sebagai orientasi pendidikan suatu negara yang menjadi acuan penilaian terhadap kualitas lulusannya⁸ Inilah yang mendorong hadirnya pendidikan muslim polity berorientasi nilai-nilai sosio multikultural menjadi penting dibangun di Indonesia. Setiap orientasi pendidikan muslim polity ini dapat dikaji dari empat dimensi, yaitu: kurikulum, guru, masyarakat dan manajemen pendidikan⁹.

Rendahnya kontribusi pendidikan terhadap penanaman nilai-nilai kebangsaan, sosial multikultural agama, budaya, suku, bangsa yang beragam, dan nilai-nilai sosial

⁵Koran Jakarta, (2017) Pelaku Tertinggi Korupsi dilakukan Sektor Swasta. *Koran Jakarta Jumat 6/10/2017 / 06:00*

⁶MailOnline, 2005. Serveral dead in New Bali bomb blasts. <http://www.dailymail.co.uk/news/article-364053/Several-dead-new-Bali-bomb-blasts.html>

⁷The Indian Express, Is-Lingked Suiced attack hit jakarta seven killed. <http://indianexpress.com/article/world/world-news/live-blasts-jakarta-indonesia-gunfight-casualties-latest-updates/> (Jakarta, 14/1/2016).

⁸Zamroni.. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. (Yogyakarta, Biograf Publishing: Biograf Publishing, :2001::16

⁹Garrison, D. R., Arbaugh, J.B. (2007). Researching the community of inquiry framework: Review, issues, and future directions. *Internet & Higher Education*, 10(3) 157-172. doi: 10.1016/j.iheduc.2007.04.001



kemanusiaan yang moderat menunjukkan kemungkinan ada yang salah dalam pelaksanaan orientasi pendidikan di Indonesia terutama dalam pendidikan karakter dan keagamaan yang seharusnya memberikan kontribusi yang lebih luas dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial dan budaya terutama penyelesaian berbagai konflik dengan menanamkan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan yang menjadi dasar utama berdirinya Negara Indonesia, tetapi malah menjadi subjek munculnya konflik dan perilaku antisosial.

Sesungguhnya membangun masyarakat madani dan moderat dalam masyarakat tidak lepas dari peran mendidik dalam membangun jiwa-jiwa sosial yang menjunjung tinggi nilai ketuhanan dan norma-norma kemanusiaan dalam kehidupan masyarakat, menghormati, santun, menghargai, empati dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial, saling menghormati dan menghargai serta toleransi dengan kelompok yang berbeda. Semua dapat diwujudkan dengan membangun kesadaran sosial manusia secara sistematis melalui pendidikan muslim polity yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai sosio multikultural yang sudah banyak diterapkan dalam pendidikan Pesanten, Madrasah, Taman Pendidikan Al Qur'an, sekolah formal dan non formal lainnya.

Filsuf sosiologi pendidikan Karl Manheim menyatakan bahwa pendidikan memiliki relasi timbal balik dengan perilaku budaya dan agama. Pendidikan lebih pada membangun kemaslahatan umat melalui etika, moral dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Bukan membangun sistem pendidikan model strukturalisme yang berorientasi pasar kerja semata, tetapi lebih jauh dari itu membangun manusia yang terampil, kreatif dan mandiri dengan tetap membangun ruh keimanan dan ketakwaan yang menjunjung tinggi serta mengamalkan nilai-nilai kebangsaan, sosial multikultural agama, budaya, suku, bangsa yang beragam, dan nilai-nilai sosial kemanusiaan yang moderat¹⁰.

Kegagalan sistem pendidikan strukturalisme yang berorientasi pasar kerja melahirkan pengangguran ketika lulusan tidak mampu bersaing merebut pasar yang diinginkan. Kondisi ini berdampak pada dehumanisasi, alienasi yang dikhawatirkan berimplikasi pada meningkatnya kriminalisasi. Kondisi ini perlu di-*encounter* terutama untuk menghindari agar sistem pendidikan yang ada tidak disalahkan.

Membangun Pendidikan muslim polity berorientasi nilai-nilai sosio multikultural di era revolusi industri 4.0 diharapkan mampu mengimbangi kemajuan pengetahuan dan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai kebangsaan, sosial multikultural agama, budaya, suku, bangsa yang beragam, dan nilai-nilai sosial kemanusiaan yang moderat.

Tujuan pendidikan bukan hanya untuk memenuhi pasar kerja, lebih dari itu adalah pendidikan harus mampu membangun dan mengembangkan kreativitas anak didik, sehingga sistem pendidikan berjalan sesuai dengan tatanan masyarakat yang mampu melahirkan manusia yang berakhlak mulia, menghargai perbedaan, toleransi dan saling tolong menolong dalam wujud keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Oleh karena itu, paper ini berusaha menggagas pembangunan sistem pendidikan muslim polity berorientasi sosio multikultural di era revolusi industry 4.0 untuk masyarakat milenial bagi penguatan nilai-nilai kebangsaan, sosial multikultural agama, budaya, suku,

¹⁰Mannheim, Karl. *Ideology and Utopia, An introduction to the sociology of knowledge*. Terjemahan Drs.F.Budi Hardiman. (Yogyakarta : Penerbit Kansius, 2018: 68).



bangsa yang beragam, dan nilai-nilai sosial kemanusiaan yang moderat dalam upaya menangkang paham radikalisme dan terorisme di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *grounded theory* yang bertujuan untuk menemukan konsep pendidikan muslim polity yang berorientasi sosial-multikultural di era revolusi industri 4.0¹¹. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan empat kepala sekolah madrasah. Mereka adalah pengelola pondok Pesantren tradisional, pengelola pondok pesantren moderen dan pengelola madrasah serta sekolah formal di Sumatera Barat meliputi Kota Padang, Kabupaten Padang Pariaman dan Kota Pariaman. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner semi-terstruktur dan semua wawancara direkam dan ditranskripsi. Panjang wawancara berkisar 45 menit hingga satu jam. Pewawancara yang diundang responden diwawancarai untuk merefleksikan dan menggambarkan pengalaman mereka serta mendiskusikan pendapat mereka tentang bagaimana membangun pendidikan muslim polity berorientasi pada sosial multikultural pada peserta didik di era revolusi industri 4.0. Pengalaman dan pandangan mereka kemudian dirumuskan untuk membangun langkah-langkah mengembangkan model pembelajaran muslim polity berbasis sosio multikultural di bawah lingkungan dan budaya masyarakat yang beragam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membangun pendidikan muslim polity berorientasi nilai-nilai sosio multikultural di era revolusi industri seperti di Pesantren, Madrasah dan sekolah formal dapat dilakukan dengan beralih dari manajemen pendidikan tradisional menuju manajemen pendidikan berbasis teknologi. Oleh karena itu diharapkan pendidikan muslim polity perlu melakukan pembaharuan dalam manajemen pendidikan mereka, yaitu menerapkan teknologi informatika menjadi bagian fasilitas yang memudahkan para peserta didik belajar bersama, tentunya dengan tetap membangun pembelajaran karakter dengan menanamkan nilai-nilai kebangsaan, nilai-nilai sosial multikultural, nilai-nilai agama, budaya, suku, bangsa dan nilai-nilai sosial kemanusiaan yang dibangun dalam kerangka pendidikan muslim polity yang moderat

Diera era revolusi Industri, lembaga pendidikan harus mampu memenuhi kebutuhan karakter peserta didik Millennium. Menurut Kang, Heo, Jo, Shin & Seo, terdapat tiga domain yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja pendidikan di era revolusi industry 4.0 saat ini yaitu domain kognitif, afektif dan domain sosial kultural. Domain-domain ini digunakan untuk mengukur keberhasilan pendidikan saat ini. Dalam hal pengukuran domain kognitif misalnya, keberhasilan pendidikan adalah terkait dengan tersedianya manajemen informasi pendidikan berbasis teknologi, membangun konstruksi pengetahuan yang lebih luas, dan meningkatkan kemampuan pengetahuan dan teknologi untuk pemecahan masalah. Dalam domain afektif yang menjadi

¹¹Creswell W. John.. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* . (Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2013: 94)



pengukuran dalam pendidikan di era revolusi industri saat ini adalah penguatan terhadap identitas diri, nilai diri, nilai kebangsaan, nilai agama, serta akuntabilitas dan tanggung jawab bernegara menjadi domain penting dalam pelaksanaan pendidikan ketauladanan baik diberikan secara offline maupun online. Pada domain ketiga adalah domain sosial multikultural. Untuk domain sosio multikultural yang menjadi penguatan dalam pembelajaran adalah membangun kemampuan individu dalam bermasyarakat, penerimaan nilai-nilai sosial multikultural, budaya, suku, bangsa dan nilai sosial kemanusiaan yang dibangun dalam kerangka pendidikan muslim yang moderat dengan cara membangun lingkungan sosial yang damai, toleran, dan realisasi diri bagi kepentingan sosial¹².

Karena kemajuan teknologi, siswa sekarang harus memahami keragaman budaya yang sangat diakui dan hambatan sosial dan ekonomi juga juga sangat lemah. Oleh karena itu, interaksi pembelajaran dalam masyarakat muslim di era revolusi industri juga harus memperhatikan pembelajaran multikultur untuk menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat yang memiliki latar belakang budaya, adat dan agama yang berbeda-beda di Indonesia. Nilai-nilai sosial budaya, selain membangun karakter dan jati diri bangsa Indonesia yang berbineka tunggal ika, juga menanamkan nilai-nilai etika, moral dan nasionalisme kepada masyarakat melalui pendidikan muslim yang tidak saja menyentuh pendidikan formal, tetapi juga pendidikan non formal¹³.

Dalam menyiapkan pendidikan muslim polity berorientasi pada nilai-nilai sosio multikultural di era revolusi industri 4.0 saat ini adalah perlunya pengembangan kompetensi pendidikan, tidak saja kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik, namun kompetensi sosio multikultural yang juga menjadi penting bagi kebutuhan peserta didik milenial. Karena dari berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik era milenial saat ini harus dilengkapi dengan kompetensi domain afektif dengan mengaktifkan lingkungan otentik di sekitar kehidupan dan lingkungan sekolah mereka mencakup proses penanaman nilai-nilai agama, etika, moral, nasionalisme dan pemahaman sosio multikultural bangsa yang berpusat pada pengajaran. Model-model yang dapat dikembangkan dalam pengajaran ini adalah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah atau pembelajaran berbasis proyek. Dengan cara ini, lembaga pendidikan dapat memperkuat fokus penanaman nilai-nilai agama, etika, moral, nasionalisme dan pemahaman sosio budaya pada peserta didik mereka secara seimbang dengan penguatan kognitif dan penguasaan teknologi¹⁴.

Oleh karena itu pemerintah bersama kementerian pendidikan dan kebudayaan menghimbau seluruh lembaga pendidikan baik pendidikan formal dan informal harus mampu memanfaatkan kemajuan teknologi bagi peningkatan kualitas pendidikan di semua domain, kognitif, afektif, psikomotorik dan penguatan nilai-nilai agama, kebangsaan dan persatuan dalam kehidupan sosio multikultural berbangsa dan bernegara melalui kesiapan lembaga pendidikan dalam menerapkan teknologi informatika di lingkungan sekolah mereka seiring dengan perkembangan teknologi pendidikan dalam

¹²Kang, M., Heo, H., Jo, L, Shin, J. & Seo, J.. Developing An Educational Performance Indicator For New Millennium Learners. (*Journal of Research on Technology in Education*, 2010 43(2). 157-170.

¹³Eurydice *Key competencies: A developing concept in general compulsory education*. (http://www.mszs.si/eurydice/pub/eurydice/survey_5_en.pdf. 2002).

¹⁴Op., Cit. Kang, M., Heo, H., Jo, L, Shin, J. & Seo, J., 2010 43(2). 157-170.



memanajementi pendidikan muslim berbasis revolusi industry 4.0 yang lebih baik ke depannya.

Di Indonesia, kondisi pendidikan saat ini belum memberikan dampak yang signifikan bagi kemajuan tiga domain diatas, terutama kontribusi dalam penanaman nilai-nilai agama, etika, moral, nilai-nilai kebangsaan dan nilai-nilai sosial kultural dalam hidup bermasyarakat Indonesia yang manajemuk. Untuk mengimbangi kemajuan kognitif, pada pendidikan formal, maka pendidikan muslim berbasis online yang dihadirkan di dunia pendidikan Islam diharapkan dapat menjawab tantangan pendidikan Islam masa depan di Indonesia.

Pendidikan Islam masa depan Indonesia haruslah dibangun seimbang berawawasan pengetahuan yang luas, maju dalam pengembangan teknologi dan sekaligus kuat dalam menanamkan nilai-nilai agama, etika, moral, nasionalisme dan sosio multikultural melalui kehadiran pendidikan muslim polity berorientasi pada teknologi revolusi industry 4.0 yang disiapkan untuk menjawab tantangan kemajuan pendidikan Islam saat ini, termasuk tantangan dalam penguatan pendidikan karakter.

Dengan cara ini pendidikan muslim polity selain menekankan pada pembangunan kognitif, juga memperkuat domain afektif dan penguasaan teknologi dalam bidang pendidikan. Dengan demikian persiapan pendidikan Islam berorientasi sosio kulutral di era revolusi industri 4.0 dapat mewariskan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berilmu, berbudaya tinggi dan maju dalam penguasaan teknologi.

Adanya keseimbangan dalam orientasi pendidikan Islam ini akan melahirkan manusia-manusia Indonesia yang melek pengetahuan dan teknologi, juga setia dan selalu mengabdikan diri kepada masyarakat atas perintah Allah SWT, membentuk akhlak mulia, saling menghormati, menghargai dan toleransi terhadap peredaan yang ada, berfikir sehat, berilmu, mahir, kreatif, independen, bertanggung-jawab dan demokratis¹⁵.

Menurut penulis untuk mewujudkan impian ini maka pemerintah indonesia perlu mengantisipasi berbagai kelemahan orientasi pendidikan Islam yang ada saat ini dengan membangun pendidikan muslim polity melalui kerjasama dengan melibatkan semua unsur masyarakat untuk mewujudkan pendidikan Islam yang seimbang antara penguatan kognitif dan tekonologi dengan penguatan nilai-nilai agama, nasionalisme sosial dan budaya bangsa. Melalui pendampingan masyarakat diharapkan pendidikan formal dan non formal saling bersinergi membangun sistem pendidikan yang memberikan kontribusi pada basis kebutuhan masyarakat dengan menjalin kerjasama bersama organisasi-organisasi masyarakat lainnya yang menjunjung paham kehidupan berbangsa yang moderat. Kerjasama ini melibatkan semua unsur yang ada dalam masyarakat mulai dari tokoh agama, adat, profesional, birokrat, budayawan dan masyarakat luas lainnya.

Langkah-langkah yang perlu diambil dalam membangun pendidikan muslim polity berorientasi penanaman nilai-nilai sosio multikultural di era revolusi industri 4.0 saat ini adalah membangun wawasan pengetahuan dan teknologi dalam sistem pendidikan. Cara ini dapat dilakukan melalui sembilan tahapan pembaharuan dalam inovasi pendidikan nasional, tidak saja pada pendidikan Islam formal, tetapi juga pada pendidikan Islam non formal. Sembilan tahapan tersebut adalah:

¹⁵ Ehteshami, Anoushiravan. "Islam, Muslim polities and democracy." *Democratization* 11.4 (2004): 90-110.



Pertama, memusatkan pendidikan karakter secara terintegrasi dalam setiap mata pelajaran di sekolah guna membentuk kepribadian masyarakat Indonesia yang berketuhanan dan berperikemanusiaan. Proses pembelajaran juga menanamkan nilai-nilai agama, nasionalisme, sosial dan budaya kepada seluruh peserta didik melalui strategi ketauladan dimana guru memberikan contoh tauladan kepada siswa mereka dalam melaksanakan ibadah dan perilaku yang sesuai dengan ajaran islam yang menjadi sumber dan dasar hukum manusia dalam bertindak serta menanamkan paham Islam moderat dalam lembaga kependidikan tersebut.

Kedua, sistem pembelajaran yang berkembang saat ini adalah sistem pembelajaran *student oriented* yaitu pembelajaran harus berpusat pada siswa. Artinya dengan menggunakan sistem pembelajaran *student oriented* berarti pembelajaran model ini menempatkan posisi guru sebagai motivator yang memberikan tauladan yang baik tentang nilai-nilai agama, nasionalisme, sosial dan budaya dalam kehidupan bermasyarakat muslim moderat di sekolah. Dengan cara ini diharapkan akan tercapai visi sekolah yaitu melahirkan lulusan-lulusan yang berkarakter kuat, mandiri, bertanggung jawab, jujur, kreatif, pantang menyerah, cinta tanah air, cinta damai dan rela berkorban serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Ketiga, Meningkatkan pemahaman guru tentang makna pendidikan dalam arti yang sebenarnya. Dengan tujuan ini, maka pendidikan akan diarahkan pada upaya mencapai tujuan tersebut yaitu melahirkan manusia indonesia yang moderat sehingga rela mengabdikan dirinya sepenuh hati kepada Allah SWT dan tanah air mereka, memiliki kepribadian mulia, sehat, berilmu, mahir, kreatif, bebas, bertanggungjawab, toleran dan demokratis, bukan hanya sekedar mengajar, tetapi lebih bersifat mendidik. Artinya seluruh penanaman nilai-nilai keagamaan, kebangsaan, sosial dan budaya semuanya ditanamkan dalam diri peserta didik berlandaskan nilai-nilai agama dan nasionalisme yang dibangun dalam tatanan konstruksi sosial dan budaya Negara Indonesia yang berbineka tunggal ika.

Keempat, Menjalinkan kerjasama dengan organisasi kemasyarakatan, profesional, tokoh agama, tokoh masyarakat, instansi pemerintah, swasta dan teknologi industri dalam rangka meningkatkan sumber daya guru yang berkualitas melalui pelatihan-pelatihan dan memberi peluang-peluang positif bagi siswa untuk memperoleh pembelajaran nilai-nilai sosio multikultural kemasyarakatan dan islam moderat baik secara offline maupun online berbasis teknologi. Hal ini dapat diwujudkan dengan memasukkan teknologi sebagai fasilitas pembelajaran di setiap pusat-pusat pendidikan, sehingga seluruh peserta didik dapat mengakses berbagai ilmu pengetahuan dengan mudah kapanpun dan dimanapun mereka berada. Disini seluruh pendidikan formal maupun non formal dituntut memperkuat domain afektif dalam materi pendidikan karakter yang diharapkan melahirkan manusia Indonesia yang moderat.

Kelima adalah membangun sistem pendidikan berorientasi *social-process*. Sistem pendidikan ini lebih menekankan pada pembentukan kepribadian sosial peserta didik. Strategi harus ini dibangun sejak awal sebelum penguatan karakter, kognitif dan penguasaan teknologi lainnya oleh siswa. Dengan terbangunnya proses ketauladan perilaku sosial yang baik, maka pendidikan itu akan berjalan sesuai dengan rel ilmu pengetahuan itu sendiri yang lebih menyukai proses, bukan berorientasi hasil pramatis, seperti mengejar gelar atau ijazah.



Keenam, Dukungan dari berbagai pihak untuk membangkitkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan karakter dengan menanamkan paham Islam moderat di semua institusi pendidikan keislaman. Dengan penglibatan tokoh masyarakat, pemerintah, ulama, guru dan orang tua serta pakar teknologi yang secara bersama-sama dengan lembaga pendidikan dapat membangun sistem pendidikan yang kuat dari ketiga aspek kognitif, afektif dan penguasaan teknologi tersebut. Bersama-sama memperkuat model pembelajaran pembinaan dan ketauladan sebagai pondasi awal dalam memberikan materi pendidikan sebelum memperkuat model pendidikan kognitif. Model pendidikan ini dapat difasilitasi dengan membangun sistem pendidikan karakter berbasis teknologi informatika dan ketauladanan.

Ketujuh, pemerintah harus membangun formulasi kebijakan dan konsistensi dengan keseimbangan pendidikan antara penguatan kognitif, dan teknologi dengan penguatan karakter. Membangun keseimbangan penguatan kognitif, teknologi dan penguatan karakter bertujuan agar peserta didik yang dilahirkan selain cerdas dan menguasai teknologi juga secara karakter mampu mengamalkan ilmu yang mereka peroleh berlandaskan nilai-nilai agama, nasionalisme, sosial dan budaya. Dengan cara ini diharapkan karakter bertanggung jawab, suka menolong, demokratis, dan toleran dalam diri peserta didik dapat dibangun sejak dini dalam menyikapi perbedaan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat, beragama dan berkeluarga di Indonesia sehingga melahirkan generasi yang tidak saja cerdas secara duniawi tetapi juga cerdas secara surgawi. Salah satunya adalah mengimbangi pendidikan Indonesia saat ini dengan orientasi pendidikan muslim polity berorientasikan sosio multikultural sebagai pendekatan baru yang juga menawarkan model pendidikan berbasis teknologi informatika dalam mewujudkan cita-cita pendidikan nasional mewujudkan manusia Indonesia yang beradab.

Kedelapan, membangun koherensi sosial dan budaya antar warga sekolah. Kegiatan ini dapat diwujudkan melalui pendidikan muslim polity berorientasi sosial multikultural dengan menanamkan nilai-nilai agama, kebangsaan, sosial, budaya dan budi pekerti. Guru perlu menyampaikan materi dari berbagai sudut pandang sehingga perbedaan yang ditemukan dalam pembahasan sosio multikultural kehidupan berbangsa dengan suku yang berbeda, agama dan kepercayaan yang berbeda dapat dipahami oleh semua siswa sehingga menjadikan mereka lebih dewasa menyikapi perbedaan tersebut dalam lingkup kehidupan sosio multikultural di daerah mereka masing-masing.

Kesembilan, menyiapkan materi ajar yang lebih beragam dari berbagai perspektif kajian, tidak saja melalui pembelajaran offline, tetapi juga melalui pembelajaran online. Untuk itu guru harus terus meningkatkan sumber daya mereka agar ilmu dan penanaman nilai-nilai agama, kebangsaan, sosial dan budaya yang baik dapat mereka amalkan dan berkembang sesuai dengan perkembangan dan pergeseran perilaku sosial masyarakat multikultural saat ini. Tahap ini memerlukan guru yang cerdas yang mampu memahami berbagai dimensi ilmu mulai dari dimensi spritual, teologi, profesional, sosial dan dimensi budaya.

KESIMPULAN

Menyadari korelasi antara pendidikan dengan keberhasilan menanamkan nilai-nilai agama, nilai-nilai kebangsaan, nilai-nilai sosial multikultural, nilai-nilai budaya, suku, bangsa yang beragam, dan nilai-nilai sosial kemanusiaan, cinta damai dan persatuan yang



dibangun dalam kerangka pendidikan muslim polity yang moderat saat ini, maka sangat diperlukan untuk membangun norma kehidupan kebangsaan yang harmonis dalam bingkai sosio multikultural yang kuat untuk menghindari terjadi konflik, radikalisme, terorisme, kekerasan, ujaran kebencian dan korupsi yang terus saja terjadi di Indonesia dan hampir melibatkan seluruh komponen bangsa ini menjadi perhatian serius lembaga pendidikan untuk segera berbenah membangun suasana pendidikan yang moderat berlandaskan pembangunan pendidikan muslim polity berorientasi sosio multikultural dalam penguatan karakter bangsa untuk menangkal masuknya paham-paham radikalisme, terorisme dan separatisme ke dalam lembaga pendidikan di sekolah madrasah dan pesantren. Untuk memenuhi kebutuhan pendidikan muslim polity di era revolusi industri 4.0 saat ini, sangat tepat kiranya digagas persiapan model pendidikan muslim polity berorientasi nilai-nilai sosio multikultural ini dengan melibatkan peranan teknologi dalam setiap proses pembelajaran, sehingga penanaman nilai-nilai karakter bisa dibangun di mana saja dan kapan saja melalui pesan media teknologi. Selain itu kerjasama semua unsur masyarakat dalam pendidikan muslim saat ini sangat diperlukan mulai dari tokoh agama, tokoh adat, organisasi kemasyarakatan, industri, pihak swasta dan institusi pemerintah serta industri teknologi informatika untuk berperan dan mengambil tanggung jawab membangun sistem dan proses pendidikan Islam dalam perspektif muslim polity yang berkemajuan sesuai dengan tujuan pendidikan yang termaktub dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003.

DAFTAR PUSTAKA

- Berliner, D. C. *Our impoverished view of educational reform*. Teachers College Record, 108 (6). (Retrieved from <http://www.tcrecord.org/content.asp?contentid=1210> (2006, Journal Emeral,) 14 .
- CNN.com. Police say Jakarta hotel bombers were guest <http://edition.cnn.com/2009/World/asiapcf/07/17/indonesia.hotels.explosions/>
- Creswell W. John.. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* . (Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2013: 94)
- Ehteshami, Anoushiravan. "Islam, Muslim polities and democracy." *Democratization* 11.4 (2004): 90-110.
- Eurydice *Key competencies: A developing concept in general compulsory education*. (http://www.mszs.si/eurydice/pub/eurydice/survey_5_en.pdf. 2002).
- Garrison, D. R., Arbaugh, J.B. (2007). Researching the community of inquiry framework: Review, issues, and future directions. *Internet & Higher Education*, 10(3) 157-172. doi: 10.1016/j.iheduc. 2007.04.001
- Kang, M., Heo, H., Jo, L, Shin, J. & Seo, J.. Developing An Educational Performance Indicator For New Millennium Learners. (*Journal of Research on Technology in Education*, 2010 43(2). 157-170.
- Koran Jakarta, (2017) Pelaku Tertinggi Korupsi dilakukan Sektor Swasta. *Koran Jakarta Jumat 6/10/2017 | 06:00*



MailOnline, 2005. Sveral dead in New Bali bomb blasts. <http://www.dailymail.co.uk/news/article-364053/Several-dead-new-Bali-bomb-blasts.html>

Mannheim, Karl. *Ideology and Utopia, An introduction to the sociology of knowledge*. Terjemahan Drs.F.Budi Hardiman. (Yogyakarta : Penerbit Kansius, 2018: 68).

Masud, Muhammad Khalid. "Being Muslim in a non- Muslim polity: three alternate models." *Institute of Muslim Minority Affairs. Journal* 10.1 (1989): 118-128.

Noguera, Pedro A. *City Schools and the American Dream*. (New York: Teachers College Press, 2013, 38)

The Indian Express, Is-Lingked Suiced attack hit jakarta seven killed. [http:// indian express.com/article/world/world-news/live-blasts-jakarta-indonesia-gunfight-casualties-latest-updates/](http://indianexpress.com/article/world/world-news/live-blasts-jakarta-indonesia-gunfight-casualties-latest-updates/) (Jakarta, 14/1/2016).

Zamroni. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. (Yogyakarta, Biograf Publishing: Biograf Publishing, 2001:16

